

Representasi Tindakan Komunikatif Nelayan Pabelle' Dalam Proses Pemberdayaan

Ince Rahmah Ismail¹, Rabihatun Idris², Andi Ima Kesuma³

¹Doctoral Student of Sociology, Makassar State University, incerahmahismail2@gmail.com

²Department of Sociology, Faculty of Sociology, Makassar State University, rabihatunidris@yahoo.com

³Department of Sociology, Faculty of Sociology, Makassar State University, andi.ima.kesuma@unm.ac.id

Keywords:

tindakan komunikatif,
nelayan pabelle,
pemberdayaan,

Abstract: This study aims to identify, analyze, and explain in depth the representations of the communicative actions of Pabelle fishermen in the empowerment process. This study was designed using a qualitative method with an Emancipatory-Critical approach. The data in this study were collected using in-depth interviews, observation, and documentation techniques. Meanwhile, data analysis was carried out in stages, including Reading and re-reading, Initial noting, Developing emergent themes, Searching for connections across emergent themes, Moving the next cases, and Looking for patterns across cases. The results of this study show that the communicative actions of Pabelle fishermen consist of: (a) intense communication, (b) self-managed assistance according to fishermen's needs, (c) active participation in every activity, (d) daring to convey criticism or input on problems happen. Based on the findings of this study, it was concluded that the communicative actions of Pabelle fishermen in empowerment are characterized by an interaction process based on awareness and willingness to communicate with Pabelle fishermen in a critical, intense, empathetic, and ethical manner.

Kata Kunci:

communicative act,
pabelle fisherman,
empowerment,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengeksplanasi secara mendalam representasi tindakan komunikatif nelayan Pabelle dalam proses pemberdayaan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Emansipatoris-Kritis. Data di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan (observasi), dan teknik dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan dengan tahapan, diantaranya Reading and re-reading, Initial noting, Developing emergent themes, Searching for connection across emergent themes, Moving the next cases, dan Looking for patterns across cases. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan komunikatif nelayan Pabelle terdiri atas: (a) komunikasi berjalannya intens, (b) pemberian bantuan dikelola sendiri sesuai kebutuhan nelayan, (c) partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, (d) berani menyampaikan kritik atau masukan atas masalah yang terjadi. Berdasarkan temuan penelitian ini disimpulkan bahwa tindakan komunikatif nelayan Pabelle dalam pemberdayaan ditandai dengan adanya proses interaksi yang didasari oleh kesadaran dan kesediaan berkomunikasi para nelayan Pabelle dengan cara yang kritis, intens, empatik, dan beretika

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan fitur penting bagi setiap orang di dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Hampir segala bentuk aktivitas seseorang bertumpu pada kegiatan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa dimana ada kehidupan, maka disitu ada komunikasi (Ruben & Steward, 2013). Setiap orang menggunakan komunikasi sekitar 70-80% untuk berbagai keperluan komunikasi. Komunikasi membantu setiap orang untuk membangun hubungan/relasi dengan memungkinkan seseorang itu berbagi pengalaman, kebutuhan, dan membantu terhubung dengan orang lain. Komunikasi adalah inti dari kehidupan, yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan informasi, dan berbagi pemikiran. Karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai cara seseorang meng(ada) dalam dunianya (Setyowati, 2016). Komunikasi merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan akan mengalami perkembangan yang berarti sejalan dengan perkembangan masyarakat. Komunikasi melibatkan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang saling berhubungan satu sama lain (Habermas, 2012). Bungin (2006) menyatakan bahwa komunikasi merupakan penggunaan lambang-lambang (simbol-simbol) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang suatu objek atau kejadian. Komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis dimana sender (pengirim pesan) berusaha mendapatkan satu efek yang dikehendaknya pada receiver (penerima pesan).

Komunikasi sebagai sarana berinteraksi dan menjalin relasi dengan lainnya diperlukan bagi setiap orang (Ruben & Steward, 2013). Termasuk nelayan pa'belle. Komunikasi bagi nelayan pa'belle dapat membantu mereka dalam membangun relasi, berbagi pengalaman, kebutuhan, dan membantu mereka terhubung dengan orang lain. Di samping itu, komunikasi juga dapat menjadi sarana bagi nelayan pa'belle dalam menyampaikan perasaan, informasi, dan pemikiran kritis. Dengan demikian, kecakapan komunikasi nelayan pa'belle merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan dan kesejahteraan hidup mereka. Sebaliknya, ketidakmampuan komunikasi yang efektif bagi nelayan pa'belle dapat menjadi akar penyebab masalah terkait produktivitas dan kesejahteraan hidup mereka.

Nelayan pa'belle merupakan komunitas nelayan dengan menggunakan alat tangkap pasif yaitu belle dengan fokus utama hasil tangkapan ikan Malaja. Ikan malaja merupakan ikan favorit yang sudah dikenal luas oleh masyarakat di Sulawesi Selatan karena memiliki cita rasa yang gurih dibandingkan dengan ikan sejenis di tempat lainnya. Bahkan, hidangan ikan Malaja menjadi makanan khas di Kabupaten Luwu itu sendiri. Di sisi lain, minat masyarakat terhadap ikan Malaja ini tidaklah semanis pendapatan yang didapatkan oleh nelayan itu sendiri. Berdasarkan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Luwu, (2017) diketahui bahwa rata-rata rumah tangga terdiri dari 4 orang dengan pendapatan per RT per bulan Rp. 777.750,- dan pendapatan perkapita masyarakat per tahun : Rp. 2.333.250,-. Jumlah ini sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi Provinsi Sulawesi Selatan.

Berbagai program pembangunan yang dijalankan untuk meningkatkan tingkat sosial ekonomi nelayan pa'belle telah dijalankan oleh pemerintah. Namun demikian, kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk nelayan pa'belle hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks. Selain itu, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2015).

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 457-469

Salah satu faktor penghambat adalah pemerintah serta pihak ke tiga dalam program pengentasan kemiskinan nelayan pa'belle kurang memperhatikan kondisi masyarakat itu sendiri (Sutopo, 2017). Hasil pengamatan pra penelitian di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap sumberdaya masih bersifat turun temurun, artinya apa yang mereka lakukan sekarang tidak lebih hanya meneruskan warisan leluhurnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tersebut menghambat program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pengelolaan penangkapan ikan. Dalam hal lain, salah satu modal sosial yang dimiliki Sebagaimana lazimnya masyarakat nelayan, kelompok nelayan pa'belle selalu mengutamakan kebersamaan dalam melaksanakan aktivitas penangkapan ikan. Sifat gotong royong juga masih kental antar sesama nelayan dimana terlihat sangat jelas bagaimana kekompakan mereka dalam pengupayaan sumberdaya yang dibutuhkan dalam persiapan, pelaksanaan dan pengoperasian alat tangkap pa'belle.

Hal ini dapat dilihat program yang dijalankan tidak dibangun dari kesediaan pemerintah untuk menyerap aspirasi dari nelayan tentang kebutuhan yang diperlukan, tapi yang lebih utama adalah bagaimana program yang direalisasikan ke masyarakat nelayan dapat menyentuh semua komunitas nelayan pa'belle. Permasalahan tersebut membawa dampak diantaranya program yang dijalankan terlihat belum sistematis dalam artian program yang dilaksanakan lebih bersifat incidental (Amriwan, 2021). Terkait dengan pihak ketiga (swasta), keberadaan Depot Pertamina Palopo yang berlokasi di Desa Karang-karangan juga memberikan bantuan ke masyarakat nelayan (pa'belle) dalam bentuk dana CSR namun sifatnya tidak berkesinambungan, bila ada keuntungan perusahaan maka ada yang dibagi ke masyarakat, kadang juga tidak ada yang dibagi.

Hal lain, program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah terhadap masyarakat nelayan pa'belle tersebut tidak dapat menangkap gejala-gejala sosial dari pengalaman masyarakat nelayan pa'belle. Hal tersebut terlihat melalui adanya program bantuan pemerintah yang tidak fungsional bagi nelayan pa'belle dalam artian ada bantuan yang diberikan tapi tidak bermanfaat, bantuan yang ada bersifat jangka pendek alias tidak bertahan lama, pendamping tidak menjalankan tugas dengan maksimal dan masih banyak lagi permasalahan di lapangan sebagai konsekuensi dari kebijakan yang tidak berbasis aspirasi masyarakat. Adanya masalah seperti ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak benar-benar memahami realitas nelayan pa'belle dan kebutuhan seperti apa yang mereka inginkan. Pada saat yang sama masyarakat kekurangan informasi mengenai cara dan jalur agar mereka menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka sehingga yang terjadi adalah pemerintah membuat program bantuan dengan prediksi dan bukan dengan data lapangan. Dengan demikian ada masalah yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat berupa rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka secara kritis kepada pemerintah dengan kata lain emansipasi kritis nelayan sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali.

Bertumpu pada permasalahan-permasalahan yang dikemukakan di atas—penelitian ini berusaha menyelidiki bentuk tindakan komunikatif nelayan pa'belle dalam proses pemberdayaan. Penyelidikan mengenai tindakan komunikatif dalam konteks ini dipahami sebagai pengejawantahan atau turunan dari emansipasi kritis yang merupakan langkah teoritik atas masalah ketidakberdayaan masyarakat nelayan pa'belle selama ini. Ketidakterdayaan itu dapat dilihat dari ketidakberanian mereka menyuarakan atau mengomunikasikan secara kritis masalah-masalah mereka sehingga berdampak pada kehidupan mereka. Dengan kata lain, ketidakcakapan nelayan pa'belle dalam komunikasi tercermin dari tidak adanya inisiatif dan tidak kreatif dalam mencari cara menyelesaikan beragam masalah yang dihadapi.

Penelitian berkaitan dengan tindakan komunikatif dan pemberdayaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Penelitian [Ramdayanti et al. \(2021\)](#) tentang “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Ciparagejaya Kabupaten Karawang.” Penelitian ini di latarbelakangi oleh masih banyaknya nelayan yang hidupnya di ambang batas kemiskinan maka perlu diadakannya pemberdayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah bagi para nelayan sudah bisa dikatakan baik dengan adanya program pembinaan, pelatihan, asuransi dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana kepada nelayan desa Ciparagejaya. Kedua, penelitian [Amriwan \(2021\)](#). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berupa zakat Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dan merupakan stimulus seperti Desa Mina Usaha Program Pengembangan (PUMP) Perikanan Tangkap. Proram ini bisa mengeluarkan nelayan dari jebakan kemiskinan. Ketiga, penelitian [Suryadi & Sufi \(2019\)](#). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pemerintah mengucurkan program pemberdayaan (bantuan peralatan nelayan) kepada masyarakat nelayan supaya bisa mandiri dan bisa menghasilkan tangkapan yang lebih baik sehingga dapat mensejahterakan nelayan. Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya itu— penelitian fokus pada tindakan komunikatif nelayan pa’belle dalam proses pemberdayaan. Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya dari aspek teori, fokus penelitian, subjek penelitian, dan temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya itu terutama terkait tindakan komunikatif dan pemberdayaan

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. menjelaskan bahawa penelitian kualitatif bertujuan memahami problem manusia atau sosial berdasarkan gambaran holistik, rangkaian kata dan kalimat serta laporan informan yang dilakukan pada setting atau kondisi natural ([Miles et al., 2014](#); [Sargeant, 2013](#)). Sementara itu, pendekatan kualitatif yang digunakan di dalam penelitian ini ialah Emansipatoris-Kritis ([Habermas, 2012](#)). Pendekatan ini dikembangkan untuk mendapatkan informasi secara detail dan mendalam terkait fenomena sosial sebagai suatu proses secara kritis yang berusaha mengungkapkan struktur yang sebenarnya di balik ilusi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan Emansipatoris-Kritis digunakan di dalam mendeskripsikan dan mengeksplanasi bentuk tindakan komunikatif nelayan dalam pemberdayaan.

Penelitian ini melibatkan informan atau subjek penelitian yang terdiri atas (a) informan pangkal, (b) informan pokok, dan (c) informan kunci. Subjek penelitian itu dipilih dengan teknik purposive (dengan memiliki kriteria inklusi) dan key person. Key person ini digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga membutuhkan key person untuk melakukan wawancara mendalam. Kriteria informan pokok dalam penelitian ini adalah Pengurus komunitas nelayan pa’belle, komunitas nelayan pa’belle, pejabat pemerintah daerah Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dan pemimpin adat yang mengetahui adat istiadat serta relasi sosial masyarakatnya. Informasi dalam penelitian ini mencakup data sekunder, yaitu data yang terkait dengan buku hasil tulisan, hasil penelitian, jurnal, surat kabar, dan berbagai sumber informasi lainnya yang telah/tidak dipublikasikan yang berkaitan dengan nelayan pa’belle.

Data di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan diantaranya (a) wawancara mendalam, (b) pengamatan (observasi), dan teknik dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan dengan tahapan yang dijelaskan oleh [Smith \(2008\)](#), diantaranya (a) Reading and re-reading, (b) Initial noting, (c) Developing emergent themes, (d) Searching for connection across

emergent themes, (e) Moving the next cases, (f) Looking for patterns across cases. Selanjutnya, keabsahan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (a) credibility, (b) dependability, (c) confirmability, dan (d) transferability..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa tindakan komunikatif nelayan pa'belle dalam proses pemberdayaan terdiri atas empat kategori, yaitu (a) komunikasi berjalan intens, (b) pemberian bantuan dikelola sendiri sesuai kebutuhan nelayan, (c) partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, (d) berani menyampaikan kritik atau masukan atas masalah yang terjadi. Keempat kategori itu, dipaparkan secara terperinci berikut.

1. Berjalannya Komunikasi secara Intens

Komunikasi antara tim akademisi dengan para nelayan mulai berlangsung pada saat kunjungan lapangan pertama kali tahun 2019 dengan melakukan bincang-bincang santai. Secara kebetulan salah seorang tim peneliti berasal dari daerah tersebut tapi bukan berasal dari keluarga nelayan. Tapi keluarga dan kerabatnya cukup dikenal oleh masyarakat nelayan Karang-karangan. Latar belakang ini cukup membuat suasana lebih cair dan lebih santai yang menyebabkan nelayan lebih terbuka dan menceritakan problem-problem yang dihadapi selama ini. Seorang informan menceritakan hal ini:

“.....waktu pertama dulu datang tim universitas dan berkenalan dengan kami dikira dulu semuanya orang luar yang tidak paham masalah di sini, ternyata ada yang berasal dari sini yang merupakan penduduk asli. Ia juga lahir di sini dan kerabat serta keluarganya juga cukup dikenal. Itu yang buat kami menjadi senang, dan berharap banyak dari beliau.”

Hal yang lebih menggembirakan para nelayan adalah tim akademisi sering datang ke nelayan. Situasi berdampak terhadap nelayan dari semangat dan keseriusannya untuk maju. Kedatangan tim akademisi seperti ini merupakan agenda tak terjadwal di luar mereka mengadakan pertemuan secara formal. Kedatangan tim akademisi secara informal seperti ini tetap mereka manfaatkan untuk sekedar ngobrol santai tapi berbobot. Seorang informan menceritakan hal ini:

“...kami senang kalau tim akademisi sering datang ke sini dan membuat kami termotivasi dan mereka benar-benar membantu kami sehingga setiap kali mereka datang kami memafaatkan hal tersebut untuk berkonsultasi atau meminta masukan dan menariknya dilakukan dalam suasana santai.

Salah seorang tim akademisi mengomentari hal tersebut dengan mengatakan bahwa “para nelayan di sini sebenarnya bingung pada siapa mereka mau mencurahkan unek-unek mereka karena masalahnya begitu banyak dan kedatangan kami hendak memberdayakan mereka merupakan harapan besar bagi mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.” Ini sejalan misi pemberdayaan tim akademisi bahwa mereka ingin membantu masyarakat keluar dari masalah hidup dengan cara menyelesaikan masalahnya terutama menyediakan sarana yang mendukung pekerjaannya.

Masyarakat yang pada awalnya kelihatan tertutup pada dasarnya tidak seperti itu. Mereka hanya tidak tahu kepada siapa lagi mereka harus mengadukan masalahnya karena selama ini merasa tidak diperhatikan bahkan diabaikan. Ada petugas pemerintah untuk membantu mereka tapi tidak berfungsi sebagaimana harapan nelayan.

Pada saat pertemuan awal tersebut, tim akademisi meminta para nelayan mengutarakan semua masalahnya satu per satu dan tim akademisi mencatat semuanya dan semua masalah tersebut diidentifikasi satu per satu dan dikelompokkan sesuai prioritas. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh informan sebagai berikut:

“.....sangat bagus kerjanya tim akademis dalam menjalankan programnya arena kami para nelayan diminta mencatat semua ide-ide yang penting yang kami usulkan, katanya hal itu untuk melihat pencapaian program nantinya dan untuk mengetahui yang mana sudah diusulkan yang mana belum...”

Pertemuan antara nelayan dengan tim akademisi sempat berlangsung beberapa kali hingga penjabaran awal sekaligus survey telah berhasil mengidentifikasi dan menginventarisir permasalahan nelayan dan Langkah-langkah yang harus ditempuh. Permasalahan tersebut antara lain: daya tahan balet yang paling lama 3 bulan dan penggantinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, perahu untuk menangkap ikan malaja sudah tidak lagi memungkinkan dipakai, kebutuhan akan pengadaan jaring yang baru, semua itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dalam pertemuan pertama juga tim akademisi menyampaikan mengenai rencana mereka untuk mengadakan pemberdayaan tapi bertepatan pengabdian masyarakat yang hasilnya adalah memberi dampak perubahan dalam hal pekerjaan menjadi lebih baik. Bantuan tersebut sifatnya stimulus terhadap aktivitas produktif mereka agar dapat lebih meningkat. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh informan nelayan sebagai berikut:

“.....menarik sekali program bantuan tim akademisi karena sifatnya merangsang produktivitas pekerjaan supaya lebih berkembang dan itu artinya bantuan tersebut akan berkelanjutan dan setiap tahun diprogramkan. Jadi ada selalu pengharapan bagi nelayan nantinya...”

Keterbukaan nelayan menceritakan masalah yang mereka hadapi menjadi factor tertentu yang menarik minat tim akademisi untuk memberdayakan mereka lebih jauh dengan program ilmu terapan dan pengabdian masyarakat. Keterbukaan mereka merupakan respon positif dan sebagai indikator awal mengukur tingkat respon mereka untuk diberdayakan. Melalui sikap terbuka berarti ada kesediaan menerima dan juga mempercayai pihak lain untuk terlibat dalam masalah mereka untuk diselesaikan.

2. Pemberian bantuan dikelola sendiri sesuai kebutuhan nelayan

Hal yang membuat masyarakat senang dan bersemangat adalah program bantuan tersebut mereka kelola dana sendiri dan peruntukannya sudah jelas. Melalui pengelolaan dana sendiri, mereka bisa membeli sendiri barang kebutuhan pekerjaan mereka. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh seorang informan nelayan:

“....program bantuan ini berbeda dengan yang ada sebelumnya, kalau ini anggarannya diberikan ke kelompok dan dikelola sendiri sesuai kebutuhan, sedangkan dulu tidak begini barang yang kita terima langsung entah barang tersebut sesuai atau tidak dengan kebutuhan, akhirnya bantuan tersebut sia-sia mubazzir...”

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 457-469

Jenis program tim akademisi ini memang tidak biasanya dan baru kali ini masyarakat agak heran ada dana bantuan yang harus berbentuk barang tapi mereka sendiri yang memutar anggarannya tapi meski demikian tidak berarti mereka bebas menggunakan anggaran tersebut semaunya. Ada panduan penggunaan anggaran yang harus mereka ikuti karena bila tidak sesuai penggunaan atau barang yang dibeli tidak sesuai persyaratan maka tetap akan diusut. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh tim akademisi:

“...program ini dikelola sendiri anggarannya oleh nelayan tapi itu tidak berarti mereka bisa semaunya menggunakannya melainkan ada petunjuk yang mereka harus ikuti karena resikonya berat bila tidak patuh bisa berurusan dengan KPK...”

Dalam pertemuan yang dilakukan untuk membahas prioritas kebutuhan yang mereka akan adakan sekaligus sebagai percontohan nelayan antara lain: (1) Untuk alat tangkap sero (belle') 1 unit untuk 1 orang. (2) Perahu motor 5 PK 1 orang. (3) Unit rumpon BioFAD's untuk 1 kelompok nelayan (open akses untuk semua anggota kelompok). Keputusan tersebut atas permufakatan kelompok dan dalam pekerjaan pembuatan alat-alat tersebut semua anggota kelompok terlibat. Bantuan yang hanya diperuntukkan kepada seorang nelayan dan bukan semua nelayan karena ini sifatnya ingin melihat respon mereka dan juga bantuan tersebut anggarannya masih terbatas. Meskipun demikian, mereka juga memiliki fasilitas penangkapan ikan yang diperuntukkan untuk kelompok yaitu unit rumpon BioFAD's yang fungsinya sebagai alternatif daerah penangkapan ikan dengan menggunakan pancing di saat hasil tangkapan belle kurang memadai.

Pemberian anggaran yang dikelola sendiri kepada nelayan merupakan bentuk kepercayaan tim akademisi kepada mereka. Hal ini dinilai oleh nelayan sebagai bentuk keseriusan tim akademisi membantu mereka dan itu juga yang membuat mereka bersemangat sebagaimana diungkapkan oleh ketua kelompok nelayan Cahaya Malaja yaitu AA bahwa “bantuan yang dipercayakan kepada mereka untuk mengurusnya membuat ia dan teman-teman nelayan termotivasi dan bersemangat untuk terlibat dalam kegiatannya dan itu juga sebagai kehormatan buat nelayan.

Terkai hal tersebut, tim akademisi memiliki pendapat tersendiri tentang masyarakat nelayan desa Karang-karangan yang menyatakan bahwa “nelayan itu sebenarnya memiliki potensi yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya dan melalui perolehan secara turun-temurun itulah salah satu cara untuk memberdayakan mereka dengan mengeluarkan potensi itu melalui pemberian tanggung jawab. Mereka hanya tidak memiliki pengetahuan teoritik.” Ternyata, tanggung jawab tersebut mereka bisa tunaikan dengan baik dan hal itu juga meyakinkan tim akademisi untuk terus membantu mereka.

Tindakan nelayan untuk menunaikan tanggung jawab di atas merupakan indikator bahwa nelayan pada dasarnya memiliki sikap peduli pada apapun terutama bila hal tersebut menyangkut kepentingan dirinya dan komunitasnya maka tugas itu akan dilaksanakan dengan baik karena menyangkut juga orang banyak sebagai taruhannya. Dimensi pemberdayaan melalui bantuan peralatan tangkap nelayan dengan demikian memperlihatkan respon positif masyarakat yang bersangkutan.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 457-469

3. Partisipasi aktif dalam setiap kegiatan

Keberadaan tim akademisi dengan program pemberdayaannya membuat masyarakat nelayan memiliki semangat dan gairah hidup terhadap masa depan mereka. Hal tersebut terbukti pada kehadiran nelayan secara aktif pada hampir semua program kegiatan yang diadakan selama program pemberdayaan dilangsungkan. Meskipun durasi programnya hanya berlangsung sekitar 6-7 bulan tapi dampak yang ditinggalkan dan dirasakan masyarakat sangat terasa.

Dalam pertemuan yang dilangsungkan di pantai Karang-karangan dengan aparat desa, kelompok nelayan dengan tim akademisi, masyarakat nelayan secara pribadi berdatangan ke acara tersebut untuk meramaikan sekaligus berpartisipasi. Nelayan ingin mendengarkan informasi tambahan atau ada informasi terbaru dari pemerintah terkait bantuan nelayan. Ada juga yang datang untuk bersilaturahmi sesama nelayan karena jarang ketemu akibat kesibukan masing-masing. Pertemuan tersebut berlangsung meriah karena para ibu-ibu nelayan mempersiapkan minuman dan makanan yang banyak untuk yang hadir.

Pertemuan dengan nelayan pada saat tim akademisi memperkenalkan miniatur atau sampel sero' yang sudah dibuat menggunakan paralon yang dicor semen dan dibawa ke pertemuan tersebut juga menyita perhatian masyarakat desa Karang-karangan termasuk yang bukan nelayan. Mereka ingin melihat model alternatif pengganti sero' tradisional yang selama ini mereka gunakan. Bagi nelayan mereka ingin mendengarkan penjelasan tim akademisi tentang alat tangkap yang baru tersebut. Artinya, masyarakat desa Karang-karangan sangat antusias merespon hal-hal baru yang sifatnya inovatif.

Intens menyampaikan gagasan

Selama program pemberdayaan masyarakat nelayan berlangsung, suasana kelompok nelayan menjadi lebih hidup dan berdinamika. Hal itu terlihat dari adanya diskusi yang berlangsung seru sesama anggota nelayan. Realitas tersebut merupakan point khusus sehingga mendapatkan perhatian dari tim akademisi karena menunjukkan hidupnya suasana mereka. Pembicaraan mereka seputar masalah-masalah mereka, masalah dengan pemerintah, masalah di desa Karang-karangan dan beberapa masalah nasional juga menjadi bahan diskusi. Hal ini merupakan kejadian yang diamati oleh tim akademisi dan menceritakan sebagai berikut:

“...dari pengkondisian mereka untuk sering bertemu dan membicarakan dalam berbagai kegiatan membuat mereka selalu bertukar pikiran satu sama lain dan situasi tersebut memaksa mereka untuk berpikir terhadap sebuah masalah untuk dicari pemecahannya...”

Pada sisi lain, diskusi dengan tim akademisi tidak hanya terjadi pada saat mereka bertemu atau saat ada kegiatan. Tetapi nelayan tetap bisa berdiskusi dengan menyakan sebuah masalah atau ada persoalan yang dilihat nelayan maka langsung disampaikan ke tim akademisi dan mereka dilayani atau pertanyaan mereka langsung dijawab. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh tim akademisi sebagai berikut:

“.....diskusi dengan nelayan tidak hanya berlangsung saat ada kegiatan atau mereka berkumpul, tapi sering juga terjadi saat mereka memiliki ide yang ingin disampaikan maka nelayan tersebut bisa sampaikan ke kami lewat telpon langsung...”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa nelayan memperlihatkan perubahan perilaku seperti yang diharapkan. Melalui penciptaan kondisi yang merangsang mereka untuk memikirkan kondisi sosialnya memaksa mereka untuk belajar peduli dengan cara menemukan ide-ide solutif untuk keluar dari masalah itu walaupun sederhana sifatnya.

Perubahan signifikan yang terjadi atas perilaku nelayan merupakan hasil pengkondisian program tersebut yang diadakan padahal belum dilaksanakan program pelatihan pemberdayaan. Tapi nelayan telah menunjukkan semangat dan perhatian yang menggembirakan tim akademisi. Ini berarti pekerjaan mereka dalam proses pemberdayaan teratasi satu jenis, mereka tinggal mengurus persoalan teknis saja.

4. Berani menyampaikan kritik atau masukan atas masalah yang terjadi

Keberanian atau keterusterangan seseorang menyampaikan sesuatu kesalahan yang diperbuat oleh orang lain merupakan suatu hal yang tidak biasa dalam masyarakat nelayan. Budaya masyarakat nelayan yang lebih didominasi oleh kesopanan dan kepatuhan juga membuat perilaku tersebut menjadi tidak biasa. Ada anggapan nelayan bahwa mengkritik orang lain atau bahkan yang lebih tua darinya merupakan perilaku yang kurang etis.

Dalam program pemberdayaan yang diadakan, kritis atas sebuah masalah yang dilakukan merupakan karakter utama pemberdayaan saat ini. Anggapan yang terbangun di dalamnya adalah semua individu itu sama dan setara apakah dia senior atau junior. Anggapan ini berimplikasi pada perilaku mereka yang berani mengkritisi senior atau orang yang lebih tua. Sementara budaya Karangkarangan sangat menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh tim akademisi sebagai berikut:

“....ada semangat tersendiri yang dibawa oleh karakter pemberdayaan dari barat yaitu sifat kesetaraan antar individu yang menyamakan semua orang dan tidak ada yang lebih baik atau lebih tinggi dari yang lain, tidak ada yang lebih senior dari yang lain. Praktis, hal ini tidak sesuai budaya Indonesia yang berbudaya...”

Tapi, menyadari hal seperti itu para pengambil kebijakan mulai mengkondisikan implementasi pemberdayaan di Indonesia dengan budaya local yang mengedepankan etika dan norma sosial. Menyangkut pelaksanaan pemberdayaan di lokasi penelitian, tim akademisi pun mempraktekkan hal yang sama. Hal tersebut sebagaimana Tim akademisi ceritakan sebagai berikut:

“...ide pemberdayaan itu bagus tapi kami berusaha adaptasikan dengan budaya setempat karena karakteristiknya sangat bertolak belakang, pemberdayaan ala barat berbasis kesamaan sosial sedangkan budaya local berbasis nilai dan norma sosial yang menghargai sesama manusia...”

Pemahaman seperti di atas yang ditanamkan tim akademisi dalam proses pemberdayaannya. Tim akademisi mengadopsi budaya local yang terkenal saat ini yaitu budaya Sipakatau dalam penerapannya. Ia mengatakan bahwa “penerapan budaya mengkritik sebuah kesalahan dilakukan dengan cara menerapkan budaya Sipakatau atau mengkritik dengan cara yang sopan dan tidak menjatuhkan harga diri yang dikritik.”

Banyak hal yang menjadi kritikan para nelayan terkait program-program bantuan pemerintah yang ada selama ini tidak mengenai sasaran atau tidak sesuai kebutuhan mereka atau prosedurnya

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 457-469

membingungkan. Misalnya bantuan perahu yang tidak mereka gunakan karena jauh dari kebutuhan mereka. Seorang informan nelayan mengatakan:

“...pemerintah membantu perahu tapi tidak sesuai kebutuhan nelayan, berarti pemerintah tidak mendengarkan usulan kami waktu musrenbang. Kami tidak pernah mengusulkan perahu besar, semua juga tahu jenis perahu besar tidak bisa digunakan di sela-sela sero karena mengganggu...”

Nelayan lain juga mengkritik dengan mengatakan bahwa para pengambil kebijakan asal membuat program kerja meskipun program itu tidak sesuai kenyataan. Asal sekedar membuatnya dan memenuhi tugas, mereka tidak pernah memeriksa di lapangan apakah betul seperti itu atau tidak yang penting ada alasannya agar anggaran bisa keluar. Kenyataan tersebut terbukti pada tidak berfungsinya penyuluh perikanan yang jarang melaksanakan tugasnya. Bahkan ada nelayan tidak mengenal penyuluhnya dan penyuluh tidak pernah memahami budaya nelayan setempat.

Nelayan juga mengkritik kinerja kelompok nelayan mereka yang kerjanya tidak kelihatan dan tidak ada terobosan pemikiran yang membuat nelayan bisa maju. Hal tersebut membuat mereka tak ambil pusing sehingga kelompok tersebut seakan-akan jadi milik pribadi sang ketua karena praktis ketualah yang banyak beraktivitas dan tidak terlibat anggotanya. Hal lain yang membuat anggota kelompok tidak puas antara lain; ketua kelompok nelayan tidak terbuka pada anggota atau jalan sendiri, informasi dari penyuluh tidak sampai pada anggota kelompok nelayan, dan terpenting adalah tidak adanya koordinasi dengan anggota kelompok. Bahkan dalam pertemuan dengan kepala desa dan penyampaian aspirasi dihadiri hanya orang tertentu. Perilaku itulah yang dinilai anggota kelompok sebagai sesuatu yang sangat fatal dan itu perlu dan harus diluruskan bahkan sudah harus diganti bila tak sanggup jadi ketua mengemban tanggung jawab.

Selain mengkritisi kelompok nelayan para nelayan juga meleak lingkungan sekitarnya. Terkait kebutuhan mereka akan jumlah “Balean” yang tidak sedikit dan mereka mendapatkan kayunya dari hasil menebang pohon di daerah pesisir desa Karang-karangan. Tetapi setelah sekian tahun menebang pohon, mereka mulai sadar bahwa langkah yang mereka tempuh keliru dan menimbulkan dampak yang parah terhadap lingkungan bahkan mengancam hidup mereka.

Salah satu kebutuhan mendesak nelayan adalah kebutuhannya pada jaring atau trawl karena trawl yang ada selama ini mereka gunakan hanya bertahan dalam waktu 3 bulan saja. Padahal trawl tersebut merupakan bantuan pemerintah walaupun hanya sekali itu saja. Tetapi semua persoalan kecil yang berlarut-larut seperti itu mau tidak mau akhirnya mereka merasa jenuh juga dengan tidak adanya solusi.

Kehadiran tim akademisi yang memberdayakan mereka akhirnya secara bersama-sama menemukan solusi atas masalah tersebut. Gagasannya berasal dari tim akademisi dan dikembangkan kemudian diberi masukan oleh para nelayan Ketika diuji coba di laut. Gagasannya adalah menciptakan sebuah alat yang tahan air dan pilihannya jatuh pada penggunaan pipa paralon dan supaya bisa tenggelam sebagaimana kayu-kayu yang dipancang maka paralon tersebut diberi cor beton sebagai pemberat dan cor itu juga sebagai pengikat atau penyambung antar pipa. Supaya belle’ hasil modifikasi tersebut ditempati ikan sebagai hunian maka dilengkapi dengan daun-daun dan dibuat serimbun mungkin sebagai tempat ikan bertelur juga. Pertimbangan rasional dari alat dengan model seperti itu adalah (1) memiliki daya tahan hingga 5 tahun sehingga secara efektif mengurangi pengeluaran nelayan setiap 3 bulan hingga jutaan karena harus membeli kayu, (2) tidak lagi menggunakan patok-patok kayu tapi diganti dengan pipa paralon. Ini berimplikasi pada nelayan tidak perlu lagi menebang pohon atau

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 457-469

membeli kayu pada penebang pohon yang berarti menyelamatkan lingkungan. Alat tangkap modifikasi tersebut mulai digunakan sejak tahun 2019 hingga 2022 atau hampir 3 tahun lamanya dan menjelang akhir tahun 2022 mengalami perbaikan jaring yang rusak. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan pabelle adalah ketahanan jaring. Berdasarkan riset tim akademisi, jaring yang ada di pasaran untuk penggunaan alat tangkap paling lama dapat bertahan 2 tahun. Jadi, saat penelitian ini dilakukan belle' tersebut diistirahatkan dan menunggu perbaikan sampai jaring yang berkualitas tinggi didapatkan. Seorang informan menceritakan sebagai berikut:

"....belle' yang dicor sekarang lagi tidak bisa digunakan karena jaringnya rusak dan memang usianya sudah 2 tahun waktunya memang rusak dan daya tahan jarring di pasar rata-rata segitu. Untuk sementara kita lagi memikirkan dan mencari jarring yang kualitasnya bagus dengan daya tahan lama paling tidak mencapai 5 tahun..."

Selama mereka menggunakan belle' alternatif dalam 2 tahun tersebut, nelayan sangat senang dengan capaian hasil yang mereka dapatkan. Secara umum hasil tangkapannya mengikuti musim Malaja yang pada musim bertelur mendapatkan hasil yang banyak dengan harga jual yang tinggi, sedangkan di luar musim bertelur mereka tidak mendapatkan sebanyak itu. Tetapi merasakan pengeluaran mereka menjadi lebih sedikit. Nelayan informan AA menceritakan sebagai berikut:

"....alhamdulillah senang sekali dengan penggunaan belle' yang baru karena pengeluaran kemi menjadi lebih sedikit dibanding sebelumnya dan bahkan hamper tidak berarti terutama untuk beli balean yang harganya diatas satu juta, dan ini sungguh menggembirakan..."

Ia menambahkan bahwa "Bantuan pipa paralon sebagai alternatif pengganti kayu balean karena pipa paralon yang dicor lebih tahan air hingga 5 tahun sedangkan bila menggunakan patok kayu hanya tahan hingga 3 bulan." Seorang informan mengemukakan:

"...Penggunaan pipa paralon tampaknya jauh lebih murah daripada penggunaan kayu. Biaya pipa paralon dengan cor betonnya belum kita hitung biayanya tapi begini ilustrasinya: penggunaan kayu paling lama 3 bulan karena daya tahannya memang pali lama segitu. Jadi dalam setahun nelayan mengganti Belle 4 kali per 1 Belle'. Rata-rata nelayan memiliki 3 Belle, sedangkan setiap Belle' butuh sekitar 200 kayu pancang. Jadi nelayan butuh 3x200 sama dengan total 600 balean kayu. Harga balean 1 batang sekitar 1500 yang ukuran kecil sehingga biaya setahun untuk kayu balean 900 ribu kali 4 kali panen menjadi 3.600.000. Biaya ini terlalu maha bagi nelayan Malaja yang pendapatannya senin kamis..."

Seorang nelayan menambahkan bahwa "Keuntungan pipa paralon jauh lebih banyak dibandingkan penggunaan kayu, misalnya daya tahan paralon lebih lama sampai tahunan sedangkan kayu hanya 3 bulan. Terpenting adalah penggunaan kayu memerlukan lebih banyak pohon dan itu berarti penebangan yang berpotensi merusak lingkungan. Untuk saat ini, mereka masih membandingkan biaya antara pipa paralon dicor dengan penggunaan kayu mana yang lebih murah dan lebih tahan dan tidak merepotkan. Tapi untuk sementara ini mereka menganggap penggunaan kayu lebih mahal dibandingkan penggunaan pipa paralon. Apalagi respon masyarakat sangat terbuka dan gembira terhadap pipa paralon sebagai alternatif, tapi belum tahu biayanya karena belum dihitung semua. Tetapi daya tahannya hingga 5 tahun setelah diuji coba ketahanan dan ini butuh mitra industri untuk membuatnya

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 457-469

Dapat dikatakan bahwa merupakan hal yang menggembirakan masyarakat nelayan sudah ada inisiatif untuk mencari sendiri alternatif solusi Ketika diperhadapkan pada persoalan yang memerlukan penyelesaian. Mereka tidak perlu bergantung lagi pada penyuluh hingga masalahnya tidak diselesaikan. Tapi tim akademi memberi mereka jalan untuk itu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan komunikasi nelayan Pabelle dapat dilihat dari adanya tindakan komunikatif dalam proses pemberdayaan yang ditandai oleh adanya (a) komunikasi berjalan intens, (b) pemberian bantuan dikelola sendiri sesuai kebutuhan nelayan, (c) partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, dan (d) adanya keberanian dalam menyampaikan kritik atau masukan atas masalah yang terjadi. Munculnya tindakan komunikatif nelayan Pabelle itu tentu dilatari dengan adanya nilai agama dan pendidikan, sehingga ada kesadaran dan kesediaan berkomunikasi para nelayan Pabelle dengan cara yang kritis, intens, empatik, dan beretika. Di samping itu, tindakan komunikatif nelayan Pabelle muncul karena adanya tokoh-tokoh lokal (local leader) yang dianggap mampu menggerakkan masyarakat (komunitas nelayan) menuju perubahan yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para reviewer yang telah memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kualitas isi artikel penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada nelayan *Pabelle* yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Amriwan, A. (2021). Dinamika Dan Hambatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Plabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(2), 244–263. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v23i2.164>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Habermas, J. (2012). *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Kreasi Wacana, Bantul.
- Kusnadi. (2015). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-ruzz Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd Editio). Sage Publications.
- Ramdayanti, E., Argenti, G., & Marsingga, P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Ciparagejaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 194–201. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i2.1895>
- Ruben, B. D., & Steward, L. P. (2013). *Communication and Human Behavior (Fifth Edition)*. RajaGrafindo Persada.
- Sargeant, J. (2013). Qualitative Research Part II: Participants, Analysis, and Quality Assurance. *Journal of Graduate Medical Education*, 4(1), 1–3. <https://doi.org/10.4300/jgme-d-11-00307.1>
- Setyowati, Y. (2016). Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” dalam Proses Pemberdayaan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.96>
- Smith, J. A. (2008). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. Sage Publications.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 457-469

- Suryadi, A. M., & Sufi, S. (2019). Staregi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan (Studi di Kantor Camat Muara Batu Kabupaten Aceh Utara). *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29103/njiab.v2i2.3062>
- Sutopo, D. S. (2017). Kemiskinan Di Pedesaan dalam Tinjauan Morfologi Sosial (Studi Kasus Kemiskinan di Desa Sumber Salak Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Jawa Timur). *Sosiohumaniora*, 19(3), 268–273. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i3.10305>